

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik sering menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang hidup di lingkungan perkotaan. Lagu tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mampu menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pandangan sosial dari para penciptanya. Melalui lirik lagu, musisi sering menyampaikan berbagai cerita tentang realitas kehidupan yang dekat dengan pendengarnya, sehingga musik dapat menjadi ruang refleksi terhadap pengalaman sosial yang dialami oleh masyarakat.

Musik juga merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sejak lama musik tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta pengalaman sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok masyarakat. Melalui unsur melodi, ritme, dan terutama lirik, musik sering kali merepresentasikan berbagai realitas kehidupan yang dekat dengan pendengarnya. Oleh karena itu, setiap karya musik pada dasarnya mengandung makna tertentu yang dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang yang mendengarkannya.

Dalam banyak kasus, makna yang terdapat dalam sebuah lagu tidak selalu bersifat tunggal. Lirik yang ditulis oleh musisi sering kali memuat pesan atau cerita yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, kondisi sosial, maupun fenomena kehidupan yang lebih luas. Namun, ketika lagu tersebut didengarkan oleh publik, pesan yang terkandung di dalamnya dapat ditafsirkan secara beragam. Hal ini terjadi karena setiap pendengar memiliki latar belakang pengalaman, nilai, dan sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan pengalaman inilah yang kemudian memengaruhi cara seseorang memahami dan memaknai sebuah lagu.

Di era perkembangan musik modern, karya-karya musisi semakin banyak menghadirkan tema yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Banyak lagu yang tidak hanya berbicara mengenai hubungan personal, tetapi juga menyinggung dinamika kehidupan sosial, tekanan dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai realitas yang dihadapi masyarakat urban. Kondisi ini membuat musik menjadi salah satu media yang mampu merefleksikan pengalaman hidup para pendengarnya, sekaligus membuka ruang interpretasi yang luas bagi audiens.

Perkembangan industri musik independen di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup pesat. Berbagai musisi dan band baru bermunculan dengan membawa warna musik yang beragam, mulai dari pop alternatif hingga rock independen. Kehadiran musisi-musisi tersebut tidak hanya memperkaya variasi musik yang tersedia bagi pendengar, tetapi juga menciptakan persaingan kreatif di antara para pelaku musik dalam menyampaikan gagasan dan identitas musikal mereka. Dalam konteks ini, band tidak hanya berkompetisi dalam hal popularitas, tetapi juga dalam kemampuan menghadirkan karya yang relevan dengan pengalaman sosial para pendengarnya.

Perkembangan industri musik independen di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup pesat. Berbagai musisi dan band baru bermunculan dengan membawa warna musik yang beragam, mulai dari pop alternatif hingga rock independen. Kehadiran musisi-musisi tersebut tidak hanya memperkaya variasi musik yang tersedia bagi pendengar, tetapi juga menciptakan persaingan kreatif di antara para pelaku musik dalam menyampaikan gagasan dan identitas musikal mereka. Dalam konteks ini, band tidak hanya berkompetisi dalam hal popularitas, tetapi juga dalam kemampuan menghadirkan karya yang relevan dengan pengalaman sosial para pendengarnya.

Salah satu band yang cukup menonjol dalam skena musik alternatif Indonesia adalah Perunggu. Band yang terbentuk di Jakarta pada tahun 2019 ini dikenal dengan gaya musik rock alternatif yang dipadukan dengan lirik berbahasa Indonesia yang reflektif dan dekat dengan pengalaman kehidupan generasi muda. Karya-karya mereka banyak menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari, seperti tekanan pekerjaan, dinamika relasi sosial, serta berbagai kegelisahan yang sering dialami oleh anak muda di lingkungan perkotaan. Karakter lirik yang personal namun tetap relevan dengan kehidupan pendengar menjadi salah satu faktor yang membuat musik Perunggu mudah diterima oleh publik.

Meskipun demikian, keberadaan Perunggu tidak terlepas dari dinamika persaingan dalam industri musik independen. Dalam skena musik alternatif Indonesia, terdapat sejumlah musisi dan band lain yang memiliki karakter musik serta tema lirik yang relatif dekat dengan karya-karya Perunggu. Beberapa di antaranya adalah Hindia, Lomba Sihir, dan White Chorus. Para musisi tersebut dikenal sering mengangkat tema kehidupan generasi muda, seperti persoalan identitas, tekanan sosial, hingga refleksi terhadap kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa

terdapat kecenderungan baru dalam musik populer Indonesia yang tidak lagi hanya berfokus pada tema percintaan, tetapi juga pada pengalaman sosial yang lebih luas.

Kehadiran berbagai musisi dengan karakter serupa menciptakan dinamika kompetisi yang menarik dalam industri musik alternatif. Setiap band berusaha menghadirkan identitas musikal yang khas agar dapat dikenal oleh pendengar. Dalam kondisi tersebut, diferensiasi karya menjadi faktor penting bagi sebuah band untuk mempertahankan eksistensinya di tengah banyaknya musisi dengan gaya musik yang relatif serupa. Perunggu misalnya dikenal dengan pendekatan lirik yang sederhana namun reflektif, sementara musisi lain memiliki gaya penulisan dan aransemen musik yang berbeda meskipun berada dalam ranah genre yang sama.

Persaingan kreatif tersebut pada akhirnya tidak hanya memengaruhi perkembangan musisi, tetapi juga memengaruhi cara audiens dalam mengonsumsi musik. Pendengar memiliki banyak pilihan karya musik yang dapat mereka dengarkan dan bandingkan satu sama lain. Hal ini membuat audiens semakin aktif dalam menentukan karya musik yang dianggap paling merepresentasikan pengalaman serta perasaan mereka. Dalam konteks ini, makna sebuah lagu tidak hanya terbentuk dari karya yang diciptakan oleh musisi, tetapi juga dari bagaimana audiens memahami dan memaknai karya tersebut.

Oleh karena itu, menarik untuk melihat bagaimana audiens memaknai karya musik dari band tertentu di tengah keberadaan berbagai musisi lain yang berada dalam skema yang sama. Lagu “33x” dari band Perunggu misalnya, menjadi salah satu karya yang banyak dibicarakan oleh pendengar karena liriknya dianggap mampu merepresentasikan pengalaman kehidupan generasi muda urban. Di tengah banyaknya band dengan tema serupa, interpretasi audiens terhadap lirik lagu tersebut menjadi penting untuk dipahami.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai persepsi audiens terhadap lirik lagu “33x” karya Perunggu di lingkungan urban menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pendengar memaknai pesan yang terdapat dalam lagu tersebut, sekaligus menunjukkan bagaimana posisi karya Perunggu dipahami oleh audiens di tengah keberadaan musisi-musisi lain yang berada dalam skema musik alternatif Indonesia.



*Gambar 1 makna lagu 33x
(sumber authenticity.id)*

Salah satu karya musik yang cukup dikenal di kalangan pendengar musik alternatif Indonesia adalah lagu “33x” yang dibawakan oleh band Perunggu. Lagu ini banyak didengarkan oleh anak muda dan sering muncul dalam berbagai platform musik digital maupun percakapan di komunitas penikmat musik. Lirik yang terdapat dalam lagu tersebut memuat ungkapan yang dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap pendengar. Bagi sebagian orang, lagu ini terasa dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan dinamika kehidupan generasi muda.

Musik sering dipahami sebagai media ekspresi yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan, pengalaman, serta refleksi kehidupan sosial. Melalui lirik lagu, seorang musisi dapat menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, mulai dari pengalaman pribadi hingga realitas sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Namun, ketika sebuah lagu dipublikasikan dan didengarkan oleh banyak orang, makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu dipahami secara sama oleh setiap pendengar. Perbedaan tersebut muncul karena setiap individu memiliki cara pandang dan pengalaman hidup yang berbeda dalam menafsirkan pesan yang terdapat dalam sebuah karya musik.

Lagu “33x” yang dibawa oleh band Perunggu dikenal memiliki lirik yang bersifat reflektif dan sering dianggap menggambarkan dinamika kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh generasi muda. Sebagian pendengar menilai bahwa lirik dalam lagu tersebut mampu merepresentasikan berbagai tekanan hidup, rutinitas, serta proses pencarian makna dalam kehidupan. Kedekatan tema tersebut dengan realitas kehidupan membuat lagu ini mudah diterima oleh kalangan audiens, khususnya mereka yang hidup dalam lingkungan urban dengan berbagai dinamika sosial yang kompleks.

Meskipun demikian, tidak semua pendengar memaknai lagu “33x” dengan cara yang sama. Ketika sebuah lagu didengarkan oleh audiens yang berasal dari latar belakang yang berbeda, proses pemaknaan terhadap lirik lagu tersebut juga dapat menghasilkan interpretasi yang beragam. Ada pendengar yang merasa bahwa pesan yang terdapat dalam lagu tersebut sangat relevan dengan pengalaman hidup mereka, namun ada pula yang memaknai lagu tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah karya musik tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh audiens.

Perbedaan pemaknaan ini dapat dipahami melalui teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam teori ini dijelaskan bahwa audiens merupakan pihak yang aktif dalam memaknai pesan media. Hall menjelaskan bahwa audiens dapat menempati berbagai posisi dalam memahami pesan yang mereka terima. Dalam penelitian ini, pemaknaan audiens terhadap lagu “33x” dapat dilihat melalui dua posisi pembacaan, yaitu posisi dominan dan posisi oposisi.

Pada posisi dominan, audiens menerima dan memahami pesan yang terkandung dalam lagu sesuai dengan makna yang secara umum dapat ditangkap dari liriknya. Pendengar dalam posisi ini melihat lagu “33x” sebagai gambaran mengenai realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan dan tekanan, terutama yang dirasakan oleh generasi muda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, lagu ini dianggap mampu mewakili pengalaman hidup yang pernah atau sedang mereka alami.

Sebaliknya, pada posisi oposisi terdapat audiens yang memaknai lagu tersebut dengan cara yang berbeda dari pemahaman dominan. Pendengar dalam posisi ini tidak sepenuhnya menerima makna yang dianggap umum dalam lagu tersebut. Mereka memiliki interpretasi lain yang terbentuk dari cara pandang pribadi terhadap kehidupan maupun terhadap isi lirik lagu itu sendiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa audiens tidak selalu menerima pesan media secara langsung, tetapi dapat menafsirkan kembali pesan tersebut sesuai dengan perspektif yang mereka miliki.

Perbedaan persepsi tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melekat pada diri audiens. Nilai sosial yang dianut oleh individu, latar belakang kehidupan, serta pengalaman hidup yang pernah dialami menjadi unsur penting yang memengaruhi cara seseorang memahami pesan dalam sebuah lagu. Pendengar yang memiliki pengalaman hidup yang sejalan dengan isi lirik lagu cenderung lebih mudah menerima makna secara dominan. Sebaliknya, mereka yang memiliki latar belakang sosial atau pengalaman hidup yang berbeda dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula.

Dengan demikian, keberagaman interpretasi terhadap lagu “33x” menunjukkan bahwa proses pemaknaan terhadap karya musik sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pengalaman individu yang mendengarkannya. Hal ini memperlihatkan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam membentuk makna sebuah lagu, sehingga satu karya musik dapat dipahami secara berbeda oleh berbagai kelompok pendengar. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama untuk memahami bagaimana audiens memaknai pesan yang terdapat dalam lagu “33x” berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman hidup yang mereka miliki.

Blok M merupakan salah satu kawasan strategis yang terletak di wilayah Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia. Secara administratif, kawasan ini berada di bawah Kelurahan Kebayoran Baru, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Nama "Blok M" berasal dari sistem penamaan blok yang digunakan oleh Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN) pada masa pembangunan awal kawasan ini, di mana huruf M digunakan untuk menandai salah satu blok dalam proyek elektrifikasi wilayah Jakarta Selatan pada era tahun 1960-an. Seiring dengan perkembangan waktu, nama Blok M tidak hanya merujuk pada sebuah lokasi geografis, tetapi telah menjadi ikon budaya dan pusat aktivitas komersial yang sangat signifikan bagi masyarakat Jakarta.

Keberadaan Blok M sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan wilayah Jakarta Selatan secara keseluruhan. Jakarta Selatan, yang merupakan salah satu dari lima kota administratif di Provinsi DKI Jakarta, memiliki karakteristik yang berbeda dari wilayah Jakarta lainnya. Berbeda dengan Jakarta Pusat yang didominasi oleh kegiatan perkantoran dan perdagangan formal, atau Jakarta Utara yang lebih dikenal sebagai kawasan industri dan pelabuhan, Jakarta Selatan memiliki nuansa yang lebih residensial dengan campuran penggunaan lahan komersial yang terencana. Dalam konteks ini, Blok M muncul sebagai salah satu simpul komersial utama yang melayani kebutuhan masyarakat kelas menengah hingga menengah atas yang tinggal di kawasan Kebayoran Baru dan sekitarnya.

Pemahaman mendalam mengenai latar belakang kawasan Blok M menjadi sangat penting mengingat kompleksitas isu-isu perkotaan yang dihadapi kawasan ini. Sebagai kawasan yang mengalami transformasi signifikan dari area residensial menjadi pusat komersial, Blok M menghadapi berbagai tantangan perkotaan seperti kepadatan lalu lintas, perubahan fungsi lahan, gentrifikasi, dan keberlanjutan pembangunan. Selain itu, Blok M juga memiliki signifikansi budaya yang tinggi karena telah menjadi pusat berkumpulnya berbagai kelompok masyarakat dan subkultur urban di Jakarta. Dengan demikian, kajian komprehensif mengenai latar belakang Blok M tidak hanya relevan dalam konteks perencanaan kota, tetapi juga dalam memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat urban kontemporer di Indonesia.

Sejarah kawasan Blok M tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan wilayah Kebayoran Baru secara keseluruhan. Pada era kolonial Belanda, wilayah yang kini menjadi Jakarta Selatan dikenal sebagai wilayah pinggir yang didominasi oleh plantations dan villa-villa milik orang-orang Belanda dan pribumi kaya. Menurut catatan historis yang dikumpulkan oleh H. J. de Graaf dan T. H. Pigeaud dalam karya mereka *Thuis in de Archipel: Bouwers en Bewoners van Nederlands-Indië in de Negentiende en Twintigste Eeuw* (2001), kawasan Kebayoran pada masa kolonial merupakan area yang relatif sepi dengan kepadatan penduduk yang rendah, didominasi oleh kebun-kebun dan estates yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan Belanda.

Perubahan signifikan mulai terjadi pada era setelah kemerdekaan Indonesia, khususnya pada masa pemerintahan Presiden Sukarno ketika Jakarta ditetapkan sebagai ibu kota negara. Pembangunan fisik Jakarta pada era tersebut berfokus pada pengembangan infrastruktur dasar dan proyek-proyek prestisius seperti Monumen Nasional dan Hotel Indonesia. Namun, pembangunan yang lebih intensif baru terjadi pada era pemerintahan Presiden Soeharto ketika program pembangunan lima tahun (REPELITA) dilaksanakan secara sistematis. Pada era ini, pengembangan wilayah Jakarta Selatan sebagai kawasan residensial kelas menengah mulai digarap secara serius oleh pemerintah dan pengembang swasta.

Kawasan Blok M pada era ini mengalami perubahan fungsi yang signifikan. Awalnya dirancang sebagai kawasan residensial untuk kelas menengah, Blok M secara bertahap mulai menarik investasi komersial yang mengubah lanskap kawasan ini. Pembangunan Blok M Square pada tahun 1970-an menandai dimulainya era komersialisasi kawasan ini. Menurut catatan dalam publikasi *Atlas Jakarta: Mengungkap Kota yang Pernah Hilang* karya F. D. K. Ching dan Pratiwo

(2011), pembangunan pusat perbelanjaan modern seperti Blok M Square mencerminkan tren globalisasi konsumsi yang mulai melanda kota-kota besar di Indonesia pada era tersebut.

Perkembangan komersial Blok M pada era 1980-an dan 1990-an tidak terjadi secara terisolasi, melainkan merupakan bagian dari fenomena yang lebih luas yaitu urbanisasi masif dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dianalisis dalam berbagai penelitian demografis menunjukkan bahwa pada periode ini, Jakarta mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat cepat akibat urbanisasi dari daerah-daerah lain di Indonesia. Pertumbuhan penduduk ini menciptakan permintaan yang besar akan perumahan, fasilitas komersial, dan berbagai jasa perkotaan. Blok M, dengan lokasinya yang strategis di jantung Jakarta Selatan, menjadi salah satu kawasan yang paling diuntungkan dari dinamika pembangunan tersebut.

Musik saat ini telah menjadi kebutuhan yang melekat di masyarakat (lubikrea et al., 2022). Musik juga memiliki sifat yang universal dan daya penetrasi emosional yang kuat, serta juga menjadi efektif untuk menyentuh kesadaran kolektif, terutama pada kalangan generasi muda yang mencari relevansi spritusl di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian ilmu komunikasi dan budaya populer, musik tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu menyampaikan pesan, nilai, serta refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Lagu sebagai produk musikal pada dasarnya memuat rangkaian lirik yang sarat dengan makna, simbol, dan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada para pendengar. Melalui lirik, komposer atau musisi seringkali mengekspresikan pengalaman pribadi, pandangan sosial, maupun kritik terhadap kondisi kehidupan di sekitarnya. Dengan demikian, lagu dapat berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menjembatani hubungan antara pencipta karya dan audiens. Dalam perspektif komunikasi massa, pesan yang terkandung dalam lagu berpotensi memengaruhi cara pandang pendengar terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, kajian mengenai makna dan pesan dalam lagu menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah karya musik berperan dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat.

Secara konseptual, lagu dapat dipahami sebagai komposisi musik yang terdiri atas unsur melodi, harmoni, ritme, serta lirik yang membentuk satu kesatuan makna. Lirik dalam lagu sering kali menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta

lagu. Menurut pandangan Jamalus dalam kajian pendidikan musik, lagu merupakan rangkaian nada yang disusun secara sistematis dan dipadukan dengan kata-kata yang memiliki makna tertentu sehingga dapat menyampaikan pesan atau perasaan kepada pendengarnya. Melalui kombinasi antara unsur musikal dan unsur verbal tersebut, lagu mampu menghadirkan pengalaman emosional sekaligus intelektual bagi audiens. Hal ini menjadikan lagu sebagai bentuk komunikasi yang unik karena pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional. Dengan demikian, keberadaan lirik dalam sebuah lagu membuka ruang interpretasi yang luas bagi setiap individu yang mendengarkannya.

Perkembangan musik dari masa ke masa juga turut menciptakan berbagai genre dan sub-genre musik yang ada. Pernyataan tersebut tentu menghadirkan pertanyaan baru, apakah genre musik itu langsung ditetapkan pada satu kelas atau adanya proses sehingga genre tersebut bisa mencapai kelas tertentu. Muncul berbagai sub-genre musik yang merupakan variasi dari genre utama yang ada. Misalnya, dari genre musik rock, muncul sub-genre seperti hard rock, heavy metal, dan grunge. Kemudian, dari genre musik pop, muncul sub-genre seperti hip hop, electronic dance music (EDM), dan R&B.

Musik Rock adalah musik yang paling banyak digemari di Indonesia khususnya oleh kaum muda. Sejarah musik Rock Indonesia berawal di tahun 70-an, dan tidak lepas dari band-band seperti Giant Step, God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy, Super Kid, Rawa Rontek dan band lainnya. Namun, jauh sebelum itu dalam sejarah musik Rock Indonesia, terdapat sebuah band bernama The Rollies yang beraliran jazz Rock. Band tersebut dibentuk di Bandung pada tahun 1967, bahkan sempat populer sampai tahun 1980-an (Rockdnesia, 2016: 2).

Musik Rock adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50-an. Akarnya berasal dari rhythm and blues, musik country dari tahun 40 dan 50-an serta berbagai pengaruh lainnya. Selanjutnya, musik Rock juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (folk music), jazz dan musik klasik. Musik Rock adalah salah satu genre dalam khazanah musik populer dunia yang biasanya didominasi oleh vokal, gitar, drum, dan bass dan bisa pula dengan penambahan instrumen seperti keyboard, piano maupun synthesizer. Musik Rock biasanya mempunyai beat yang kuat dan didominasi oleh gitar, baik elektrik maupun akustik. Selain gitar atau keyboard, saksofon dan harmonika bergaya blues kadang digunakan sebagai instrumen musik solo. Dalam bentuk murninya, musik Rock mempunyai tiga chords, serta melody yang menarik (Miftahul, 2014 : 1).

Tahun 80-an bisa dikatakan sebagai era emasnya dari sejarah musik Rock Indonesia bahkan di dunia. Awal tahun 1988 bahkan menjadi sejarah pertama di mana musik Rock ditampilkan langsung di depan publik. Bahkan tidak sedikit kota besar di Indonesia yang menjadi band-band Rock sebagai inspirasi dalam berkarya. Pada era inilah terjadi demam musik Rock di tanah air.

Band Rock mulai menyuguhkan penampilan pada sebuah pub kecil yang bernama Pid Pub yang pemiliknya itu memberikan kesempatan untuk band Rock Sucker Head, Roxx, Painfull Death, Rotor dan masih banyak lainnya untuk manggung (Rockdnesia, 2016:3).

Di era 1990-an, sulit sekali band Rock tanah air untuk menembus major label. hingga kemudian pada tahun 1994 ada sebuah studio *Reverse* yang merupakan embrio dari perkembangan musik Rock alternatif hasil gagasan drummer PAS band dan Helvi. Rirchard yang merupakan seorang *drummer* mengupayakan yang terbaik bahkan membentuk sebuah label indenpenden untuk merilis CD kompilasi. Di mana didalamnya menampilkan berbagai band Indie asal Bandung dan Jakarta. Pada era inilah begitu banyak band yang dibesarkan Namanya oleh Reverse (Rockdnesia, 2016:3).

Salah satu band alternatif Rock Indonesia yaitu Perunggu terbentuk pada tahun 2019 yang berbasis di Jakarta, melalui karyanya telah banyak menarik perhatian secara luas karena kemampuannya merangkai lirik yang sangat reflektif dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, selain itu band ini juga dikenal “Band Rock Pulang kantor” karena ketiga personelnnya masih menjalani pekerjaan profesional/kantoran diluar musik. Maul Ibrahim sebagai (vocal dan gitar), Adam Adenan (bass, keyboard, vocal latar), dan Ildo Hasman (drum, vocal latar).

Band Perunggu juga sering menjadi wadah bagi eksplorasi tema-tema filosofis dan eksistensial, termasuk konsep lagu 33 x karya Band Perunggu dari band *Memorandum*. Album *Memorandum* ini memperlihatkan bagaimana pekarya dalam hal musisi, berusaha menelurkan anak kandung pemikirannya di tengah beragam dinamika kehidupan pekerja kelas menengah di Jakarta dilihat berdasarkan profil ke tiga personilnya. Dalam album “Memorandum” yang dirilis pada 11 Maret 2022 terdapat 11 lagu, Tarung Bebas, Canggih, Pastikan Riuh akhiri Malammu, Membelah Belantara, Haru Paling Biru, Ini Abadi, Biang Lara, Per Hari Ini, Kalibata 2012, Prematur dan 33x.

Album ini bukan sekadar koleksi single; ia adalah pengingat/arsip perasaan dan pengalaman pribadi Perunggu yang diproyeksikan ke ranah universal pengalaman generasi urban. Tema-tema utama mencakup konflik batin, cinta, kritik sosial, rutinitas kerja, kehilangan, dan

refleksi eksistensial semua disusun bukan sebagai narasi linear, tapi sebagai memo yang tertinggal dalam benak pendengar. Didalam Album *Memorandum*, lagu 33x merupakan lagu yang paling sering di dengarkan.

mengenai bagaimana sebuah karya musik dapat menjadi fenomena sosial yang bermakna bagi masyarakat. Artikel ini akan menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan lagu "33x Perunggu" mulai dari konteks historis penciptaan, analisis konten lirik, dampak sosial dan budaya, hingga implikasinya terhadap industri musik Indonesia.

Sebagai peneliti yang masih dalam proses penyusunan proposal, saya belum bisa mengungkapkan secara detail isi lirik dan pesan spesifik dari lagu "33x" ini. Namun yang bisa saya sampaikan adalah bahwa lagu ini menyentuh berbagai tema yang sangat relevan dengan pengalaman Generasi Z urban Indonesia—tema-tema seperti tekanan untuk memenuhi ekspektasi lingkungan, pencarian identitas di tengah tuntutan sosial, kompleksitas hubungan di era digital, dan perasaan overwhelmed dengan berbagai aspek kehidupan modern. Liriknya ditulis dengan cara yang cukup ambigu dan puitis, memungkinkan berbagai interpretasi yang membuat setiap pendengar bisa menemukan koneksi personal dengan lagu ini.

Lagu "33x Perunggu" diciptakan pada periode yang ditandai oleh pertumbuhan signifikan industri musik digital Indonesia. Menurut analisis dalam buku *Musik Indonesia: Dari Tari Kandang ke Youtube* karya S. M. Sumardjo (2012), industri musik Indonesia mengalami transformasi besar pada dekade 2010-an dengan munculnya platform-platform streaming digital yang mengubah cara distribusi dan konsumsi musik. Periode ini juga ditandai oleh meningkatnya akses masyarakat Indonesia terhadap internet broadband dan smartphone, yang pada gilirannya membuka peluang baru bagi musisi-musisi independen untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa bergantung pada label musik besar.

Motivasi di balik penciptaan lagu "33x Perunggu" dapat dipahami melalui lensa pengalaman personal penciptanya yang ingin menuangkan perasaan kecewa atau frustrasi ke dalam bentuk karya musik. Dalam berbagai wawancara yang dilakukan oleh media-media musik Indonesia, pencipta lagu ini menyampaikan bahwa lirik lagunya terinspirasi dari pengalaman hidup nyata yang relateable bagi banyak orang, khususnya generasi muda Indonesia. Pengalaman kegagalan dalam percintaan, kekecewaan dalam pertemanan, atau perjuangan mengejar mimpi merupakan tema-tema universal yang resonan dengan kehidupan banyak orang.

Konteks sosial Indonesia pada masa penciptaan lagu ini juga sangat berpengaruh terhadap penerimaan publik. Masyarakat Indonesia pada era tersebut, khususnya Generasi Z dan Millennials, sedang mengalami berbagai tekanan sosial seperti kompetisi yang ketat di dunia kerja, kompleksitas hubungan sosial di era digital, dan ketidakpastian ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh L. D. Setiadi (2015) dalam jurnal Jurnal Psikologi Indonesia, tekanan-tekanan sosial ini menciptakan kebutuhan akan ekspresi emosional yang dapat menjadi katup pelepas tekanan, dan musik populer menjadi salah satu media yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Musik sebagai medium untuk menyampaikan pesan sosial bukanlah hal baru. Sejak dulu, musisi dari berbagai genre dan era telah menggunakan musik sebagai kendaraan untuk menyuarakan kritik, menyampaikan aspirasi, dan membangun kesadaran akan berbagai isu sosial. Di Indonesia sendiri, tradisi ini sudah sangat panjang dari lagu-lagu Iwan Fals yang mengkritik ketimpangan sosial, hingga bandas yang menjadi soundtrack gerakan reformasi 1998.

Namun cara musik menyampaikan pesan sosial telah berubah seiring dengan perubahan zaman. Di era analog, pesan-pesan sosial dalam musik cenderung disampaikan secara eksplisit dan langsung. Lagu-lagu protes menyuarakan ketidakadilan dengan suara yang lantang, dan pendengar menerima pesan tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Di era digital, dinamika ini menjadi lebih kompleks. Pesan-pesan sosial dalam musik sering kali disampaikan secara implisit, ambigu, bahkan ironis. Pendengar tidak lagi sekadar menerima pesan secara pasif, tetapi aktif menginterpretasi, mendiskusikan, dan bahkan mereinterpretasi makna sesuai dengan konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Lagu "33x" dari Band Perunggu, menurut saya, adalah contoh yang menarik dari musik yang berbicara kepada pendengarnya dengan cara yang sesuai dengan karakteristik. Pesan-pesan sosial di dalamnya tidak disampaikan sebagai ceramah atau kuliah, melainkan sebagai observasi dan refleksi yang mengundang pendengar untuk merenung. Liriknyanya cukup terbuka untuk berbagai interpretasi, namun juga cukup spesifik untuk menyentuh pengalaman nyata. Kombinasi antara melodi yang easy listening dengan lirik yang memiliki kedalaman membuat lagu ini bisa dinikmati secara kasual sekaligus direnungkan secara serius.

Pesan sosial merupakan salah satu instrumen komunikasi yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks pembangunan nasional Indonesia, pesan sosial menjadi bagian integral dari berbagai program pemberdayaan masyarakat yang

digagas oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Keberhasilan suatu program pembangunan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya dan infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan masyarakat untuk menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai serta perilaku baru yang disampaikan melalui pesan-pesan sosial.

Sejarah komunikasi pembangunan di Indonesia dapat ditelusuri sejak era pemerintahan Presiden Soeharto. Pada masa Orde Baru, pemerintah secara intensif menggunakan berbagai media untuk menyebarkan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Radio merupakan media utama yang digunakan pada era tersebut, dilanjutkan dengan televisi yang perkembangannya sangat pesat pada dekade 1980-an dan 1990-an. Menurut catatan dalam buku Sejarah Komunikasi Massa di Indonesia karya S. M. Ardan (2005), pemerintah Orde Baru membentuk berbagai lembaga khusus untuk mengelola komunikasi pembangunan, di antaranya adalah Pusat Penyuluhan Pertanian dan KB yang bertugas menyiarkan pesan-pesan pembangunan melalui media massa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada awal abad ke-21 membawa perubahan yang sangat signifikan dalam lanskap komunikasi sosial di Indonesia. Munculnya internet dan kemudian platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok telah mengubah cara pesan sosial disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, lebih dari 78 persen populasi Indonesia telah terhubung dengan internet, dengan proporsi tertinggi terdapat pada kelompok usia muda antara 15 hingga 24 tahun. Kondisi ini membuka peluang baru sekaligus tantangan tersendiri bagi pengembangan pesan sosial yang efektif di era digital.

Pesan sosial kontemporer tidak lagi bersifat satu arah dari pemerintah ke masyarakat. Dinamika komunikasi di era digital telah menciptakan ruang di mana berbagai pihak dapat menjadi pengirim pesan sosial, termasuk organisasi masyarakat sipil, komunitas, influencer, dan bahkan individu biasa. Fenomena ini merupakan bagian dari demokratisasi komunikasi yang memberikan

Era 1970-an hingga 1990-an sering disebut sebagai era keemasan musik pop Indonesia, di mana muncul berbagai musisi dan grup musik legendaris yang hingga kini masih dikenang. Meskipun begitu, krisis ekonomi Asia pada tahun 1997-1998 dan perubahan politik besar pada era reformasi membawa dampak signifikan terhadap industri musik Indonesia. Banyak label musik besar yang harus tutup atau merampingkan operasi mereka, sementara di sisi lain muncul ruang

baru bagi musisi-musisi independen untuk berekspresi dan berbagi karya mereka melalui media alternatif.

Memasuki era tahun 2000-an, industri musik Indonesia beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Munculnya platform-platform seperti YouTube sejak tahun 2005 dan Spotify yang masuk ke Indonesia pada tahun 2016 secara fundamental mengubah cara musisi Indonesia mendistribusikan karya mereka. Penelitian dari M. H. S. Pratama (2019) yang berjudul "Transformasi Industri Musik Indonesia di Era Digital" yang diterbitkan dalam Jurnal Komunikasi Indonesia menemukan bahwa platform digital telah mendemokratisasi akses terhadap distribusi musik, memungkinkan musisi independen untuk bersaing dengan musisi yang didukung label besar.

Dalam konteks komunikasi media, audiens tidak lagi dipandang sebagai pihak yang pasif dalam menerima pesan. Perkembangan studi komunikasi menunjukkan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan yang mereka terima dari media. Pendekatan ini dikenal sebagai teori resepsi atau audience reception theory yang menekankan bahwa makna suatu pesan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat pesan, tetapi juga oleh audiens yang menafsirkannya. Dalam pandangan Stuart Hall, audiens dapat melakukan berbagai posisi pembacaan terhadap pesan media, seperti pembacaan dominan, negosiasi, maupun oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang muncul dari suatu pesan media merupakan hasil interaksi antara teks media dan pengalaman sosial audiens. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana audiens memaknai pesan dalam sebuah karya musik menjadi penting untuk memahami proses komunikasi yang terjadi antara pencipta lagu dan pendengarnya.

Fenomena tersebut semakin menarik untuk dikaji dalam konteks generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini merupakan kelompok individu yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital serta arus informasi yang sangat cepat. Karakteristik generasi ini berbeda dengan generasi sebelumnya karena mereka memiliki akses yang luas terhadap berbagai bentuk media dan budaya populer. Kehadiran platform digital seperti layanan streaming musik memungkinkan generasi muda untuk dengan mudah mengakses berbagai jenis lagu dari berbagai genre dan latar budaya. Kondisi tersebut menjadikan musik sebagai bagian yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Tidak jarang lagu menjadi media refleksi bagi mereka dalam memahami pengalaman hidup, relasi sosial, maupun kondisi masyarakat di sekitarnya.

Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang memiliki tingkat kesadaran sosial yang cukup tinggi terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap bentuk ekspresi seni yang mengandung kritik sosial, pesan moral, maupun refleksi terhadap realitas kehidupan. Dalam konteks ini, musik seringkali menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan sosial tersebut. Lirik lagu yang menggambarkan kegelisahan, tekanan sosial, atau pengalaman kehidupan sehari-hari dapat memicu proses refleksi di kalangan pendengarnya. Melalui proses tersebut, pendengar tidak hanya menikmati aspek musikal dari lagu, tetapi juga mencoba memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki potensi sebagai sarana komunikasi sosial yang mampu membangun kesadaran dan pemahaman terhadap berbagai fenomena kehidupan.

Kehidupan generasi muda tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial tempat mereka berada. Lingkungan urban atau perkotaan merupakan salah satu ruang sosial yang memiliki dinamika kehidupan yang kompleks. Wilayah perkotaan biasanya ditandai dengan tingkat mobilitas yang tinggi, keberagaman latar belakang sosial, serta perkembangan budaya populer yang sangat cepat. Kondisi tersebut membentuk pola interaksi sosial yang khas di kalangan masyarakat urban, khususnya generasi muda. Mereka hidup di tengah arus modernisasi yang membawa berbagai perubahan dalam gaya hidup, pola komunikasi, serta cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, lingkungan urban menjadi konteks yang menarik untuk memahami bagaimana generasi muda menginterpretasikan berbagai pesan yang mereka terima dari media, termasuk musik.

Salah satu kawasan urban yang dikenal sebagai pusat aktivitas anak muda di Jakarta adalah Blok M yang terletak di Jakarta Selatan. Kawasan ini telah lama dikenal sebagai ruang pertemuan berbagai komunitas kreatif, penikmat musik, serta individu yang terlibat dalam dinamika budaya populer perkotaan. Kehadiran berbagai ruang publik seperti kafe, tempat pertunjukan musik, toko rekaman, serta area berkumpul menjadikan Blok M sebagai salah satu titik penting dalam perkembangan budaya urban di Jakarta. Lingkungan sosial yang terbuka dan dinamis tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, serta interpretasi terhadap berbagai bentuk karya budaya, termasuk musik. Dalam konteks ini, generasi muda yang berada di kawasan tersebut memiliki pengalaman sosial yang unik dalam mengonsumsi dan memaknai karya musik.

Dalam perkembangan industri musik independen di Indonesia, muncul berbagai kelompok musik yang mencoba menghadirkan karya dengan pendekatan yang lebih reflektif terhadap realitas

kehidupan masyarakat. Salah satu kelompok musik yang cukup dikenal dalam skena musik independen Indonesia adalah band Perunggu. Band ini dikenal melalui karya-karyanya yang sering menggambarkan pengalaman kehidupan sehari-hari generasi muda, terutama yang berkaitan dengan dinamika kehidupan urban. Lirik-lirik yang mereka hadirkan cenderung bersifat naratif dan reflektif, sehingga membuka ruang interpretasi yang luas bagi para pendengarnya.

Salah satu lagu yang menarik untuk dikaji dari band tersebut adalah lagu berjudul “33x”. Lagu ini menghadirkan lirik yang menggambarkan pergulatan emosional individu dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Melalui susunan kata yang sederhana namun penuh makna, lagu ini menggambarkan pengalaman subjektif seseorang dalam menghadapi realitas sosial yang tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Tema-tema seperti kelelahan emosional, refleksi diri, serta pencarian makna hidup menjadi bagian dari narasi yang dibangun dalam lagu tersebut. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya dapat dipahami sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai representasi dari pengalaman sosial yang dialami oleh sebagian generasi muda di lingkungan perkotaan.

Keberadaan pesan sosial dalam lagu tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk penafsiran dari para pendengarnya. Setiap individu dapat memahami pesan tersebut secara berbeda tergantung pada pengalaman hidup serta konteks sosial yang mereka alami. Bagi sebagian pendengar, lirik lagu tersebut mungkin dipahami sebagai refleksi dari tekanan kehidupan modern, sementara bagi pendengar lain dapat dimaknai sebagai bentuk kritik terhadap sistem sosial yang menuntut individu untuk terus berkompetisi. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa proses pemaknaan terhadap karya musik bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara teks lagu dan pengalaman sosial audiens.

Dalam kajian komunikasi budaya, proses pemaknaan terhadap teks media seperti lagu sering dipahami melalui pendekatan resepsi audiens. Pendekatan ini memandang bahwa audiens memiliki kemampuan aktif dalam menafsirkan pesan yang mereka terima dari media. Audiens tidak sekadar menerima pesan secara pasif, tetapi juga menegosiasikan makna tersebut berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman sosial, serta nilai-nilai yang mereka miliki. Dengan demikian, penelitian mengenai resepsi audiens terhadap sebuah lagu dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana suatu karya musik dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Teori resepsi Stuart Hall. Seperti, posisi dominant reading yang ditemukan pada beberapa informan menunjukkan bahwa pesan sosial lagu diterima secara utuh, sesuai maksud pencipta. Hal

ini dapat dijelaskan oleh **kecocokan konteks sosial informan dengan pengalaman yang digambarkan dalam lirik lagu**, seperti tekanan hidup urban dan rutinitas generasi muda. Audiens dari komunitas Crocs di Blok M menunjukkan pemaknaan dominan terhadap lagu 33x.

Sebagian audiens yang lahir dan Aktif di lingkungan urban Blok M cenderung menafsirkan lagu 33x sebagai refleksi dari dinamika hidup kota. Mereka melihat lirik lagu yang menggambarkan konflik personal dan sosial sebagai sesuatu yang resonan dengan pengalaman mereka sendiri, seperti tekanan akademik, pekerjaan paruh waktu, dan interaksi sosial yang kompleks. Bagi sebagian anggota, lagu ini menjadi cermin dari kehidupan mereka serta tempat mereka menafsirkan kesulitan, harapan, dan aspirasi. Nilai sosial komunitas Crocs yang menekankan solidaritas, keterbukaan, dan ekspresi individual memengaruhi persepsi dominan. Lagu 33x dipandang sebagai media yang menyuarakan isu-isu yang sering diabaikan dalam kehidupan urban: perasaan terasing, persahabatan, dan pencarian identitas.

Audiens juga menunjukkan resepsi oposisi, yaitu persepsi yang menafsirkan lagu 33x berbeda dari maksud dominan band. Proses ini muncul karena pengalaman hidup, latar belakang sosial, dan nilai-nilai pribadi yang terkadang bertolak belakang dengan pesan lagu. Audiens ini merasa memiliki pengalaman hidup lebih stabil atau berbeda dari mayoritas komunitas menafsirkan lagu ini secara kritis. Misalnya, bait yang menekankan perjuangan personal atau konflik sosial dianggap terlalu dilebih-lebihkan atau tidak relevan dengan realitas mereka. Sehingga penelitian ini penting untuk diteliti karena, peneliti ingin melihat nilai sosial, latar belakang dan pengalaman hidup audiens yang mendengarkan lagu 33x oleh band perunggu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana Persepsi Komunitas Crocs Pada Lagu '33x' Oleh Band Perunggu Di Blok M, Jakarta Selatan (Study Analisis Resepsi Stuart Hall) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah” Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Komunitas Crocs Pada Lagu '33x' Oleh Band Perunggu Di Blok M, Jakarta Selatan (Study Analisis Resepsi Stuart Hall).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan agar membantu peneliti dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama studi dan memberikan manfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi serta Masyarakat luas. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi dan media, khususnya terkait bagaimana pesan sosial disampaikan melalui musik dan bagaimana penerima pesan—dalam hal ini Generasi Z maknanya. Dan penelitian ini juga memberikan dasar teoritis untuk memahami hubungan antara musik, pesan sosial, dan budaya urban di Indonesia. Studi ini menekankan peran musik sebagai media refleksi sosial dan pembentukan identitas generasi muda. serta penelitian ini memperkaya literatur mengenai karakteristik Generasi Z, terutama dalam konteks konsumsi media musik dan interaksi mereka dengan isu sosial. Dengan demikian, teori tentang perilaku media, persepsi sosial, dan budaya populer dapat diperluas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermnafaat sebagai berikut:

- A. Bagi Penulis: Dapat menambah wawasan tentang cara memahami cara Generasi z memahami pesan sosial melalui musik dalam konteks urban, melatih kemampuan kritis dan reflektif terhadap fenomena sosial dan budaya musik, serta menjadi acuan untuk karya kreatif atau professional terkait generasi muda dan pesan sosial.
- B. Bagi Pembaca: Memberikan wawasan tentang bagaimana Generasi Z dapat memberikan persepsi pesan sosial dalam musik urban, khususnya lagu “33x” Perunggu. Membantu pembaca agar dapat memahami hubungan antara musik, konteks urban, dan pembentukan persepsi sosial generasi muda.
- C. Bagi Musisi: Bagi musisi, khususnya band indie rock seperti Perunggu atau pelaku musik urban lainnya, penelitian ini memberi manfaat praktis sebagai cermin audiens. Temuan penelitian dapat menjadi masukan strategis tentang bagaimana Generasi Z menangkap, dan merespons pesan sosial dalam lagu. Ini penting untuk merancang lirik, narasi, dan strategi komunikasi musikal yang lebih relevan secara sosial tanpa kehilangan kejujuran artistik. Singkatnya: musisi jadi tahu kapan pesan mereka sampai, kapan hanya lewat, dan kapan justru memicu refleksi sosial—dan itu modal mahal dalam ekosistem musik modern.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengarahannya, peneliti mengembangkan kerangka penulisan yang disesuaikan pada setiap bab. Setiap bab berisi beberapa bagian yang menjelaskan bab tersebut, antara lain:

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan mengulas langkah-langkah dasar dalam pelaksanaan penelitian, mencakup berbagai aspek seperti latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tahapan dalam penyusunan laporan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti memasukkan penelitian terdahulu sebagai panduan dan referensi selama proses penelitian berlangsung. Di samping itu, bab ini juga dijelaskan tentang pengertian kajian pustaka seperti studi pustaka, landasan teori dengan penggunaan teori resepsi oleh Stuart Hall, landasan konsep dan kerangka pemikiran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan tentang metode pendekatan yang diterapkan dalam penelitian. Pendekatan pada penelitian ini yaitu deskriptif, pemilihan informan, metode pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, serta detail terkait lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berfokus pada output dari penelitian yang telah dilakukan dimulai dengan gambaran umum tentang generasi Z lingkungan Blok-M dengan persepsi pesan sosial dan hasil yang diperoleh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi yang disampaikan. Kesimpulan disusun berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi yang objektif. Selain

itu, terdapat saran yang mencakup masukan atau solusi untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi.

